

**ANALISIS PENGARUH *STOCK SPLIT* TERHADAP HARGA SAHAM
DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM PADA PERUSAHAAN *GO
PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

MALKUS TABU IJAK
2014210423

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL

Nama : Malkus Tabu Ijak
Tempat, Tanggal Lahir : Ende, 28 Maret 1995
N.I.M : 2014210423
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Analisis Pengaruh *Stock Split* Terhadap Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 12-10-2018



(Dra.Ec. Sri Lestari Kurniawati, M.S.)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal : 12-10-2018



(Dr. Muazaroh, S.E., M.T)

ANALISIS PENGARUH STOCK SPLIT TERHADAP HARGA SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA

Malkus Tabu Ijak

STIE Perbanas Surabaya

Email : Joeijak95@gmail.com

Muazaroh

STIE Perbanas Surabaya

Email : muaz@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34 – 36 Surabaya

ABSTRACT

One of the company's corporate actions to reduce prices overvalued is by the stock split (Stock Split). Stock split is the event of breakdown of the shares into multiple shares. Basically the study of the stock split is often done. But the problem in this research is the result of research of different - different, it is necessary to further research on the analysis of the effect of stock spit on the price and volume of shares in the stock efek.indonesia. This study was conducted on 30 companies listed on the Stock Exchange that perform the stock split out in 2008 - 2016. This study used two different test analysis of the average - average with the observation period (event study) 5 days before the stock split and 5 days after the stock split. The sampling method using purposive sampling. Based on the results of this study that the first hypothesis there are significant differences between the stock prices before and after the company stock split. While the second hypothesis also showed that there was no significant difference between the stock trading volume before and after the company stock split.

Keywords: *stock split, stock price, trading volume.*

PENDAHULUAN

Pasar modal digunakan sebagai perantara untuk mempertemukan pemilik modal (Investor) dengan pihak – pihak yang berupaya memperoleh tambahan dana melalui penjualan sahamnya. Sebagai Lembaga investasi dan menghimpun dana tentu pasar modal akan mempunyai hubungan yang erat dengan investor selaku pihak yang akan berinvestasi. Oleh sebab itu, calon investor memerlukan informasi terkait dengan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk berinvestasi dalam pasar modal salah satu informasi adalah pemecahan saham. Pada umumnya perusahaan yang mulai berkembang sangat

membutuhkan tambahan modal (Inayatus Shofa,2016)

Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan cara menawarkan saham milik perusahaan kepada masyarakat atau (*go public*). Dengan melakukan *go public* perusahaan memiliki keuntungan yaitu mendapatkan kemudahan untuk meningkatkan modal di masa yang akan datang. Dalam upaya meningkatkan dan juga mempertahankan likuiditas perdagangan sahamnya, perusahaan dapat melakukan beberapa cara, salah satunya adalah melalui pemecahan saham (*stock split*) yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh perusahaan emiten yang

terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia. Kebijakan pemecahan saham (*stock split*) ini dilakukan karena dinilai harga saham yang ditawarkan kepada investor terlalu tinggi. Dengan adanya kebijakan (*stock split*) ini diharapkan dapat berdampak pada harga saham dan volume saham, Dimana harga saham yang semula terlalu tinggi akan turun menjadi lebih murah dan dengan tingkat harga saham yang lebih murah akan menarik minat para investor khususnya investor kecil untuk membeli saham pada perusahaan tersebut yang dapat berimplikasi pada volume perdagangan saham dimana semakin banyak permintaan saham maka volume saham akan semakin tinggi (Agus Sartono, 2014).

Pemecahan saham ini merupakan aksi korporasi yang dilakukan oleh perusahaan - perusahaan yang telah *go public* baik itu di Indonesia maupun di negara - negara lain. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana harga saham dan volume perdagangan saham sebelum dan setelah pemecahan saham sehingga terbentuk tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh (*stock split*) terhadap harga saham dan volume perdagangan saham. Dimana, terdapat banyak penelitian mengenai pengaruh (*stock split*) terhadap harga saham dan volume perdagangan saham yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa peneliti sebelumnya diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Togi Lumban Tobing dan Wahyu Ario Pratomo (2014), yang menunjukkan bahwa pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh terhadap harga saham dimana, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan harga saham dan volume perdagangan saham antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan (*stock split*). Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiya Mardiyati Dalimunthe (2015) yang pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga saham dan volume perdagangan saham antara sebelum dan sesudah perusahaan melakukan (*stock*

split). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Khajar (2016) memperoleh hasil penelitian yang berbeda dimana hasil penelitiannya khususnya pada volume perdagangan saham tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan *stock split*.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Harga Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Siapapun yang memiliki lembar saham dari suatu perusahaan yang telah (*go public*), baik diperoleh melalui pembelian saham di Bursa Efek ataupun diperoleh selain itu, misalnya melalui bonus yang diterimanya dari perusahaan berupa lembar saham, maka orang tersebut merupakan pemegang saham atau pemilik perusahaan sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Semakin banyak jumlah lembar saham yang dimiliki semakin besar prosentase kepemilikan atas perusahaan dimaksud. Harga saham adalah harga pasar yang telah tercatat setiap hari pada waktu penutupan (*closing price*) dari suatu saham (Eduardus Tandelilin, 2015)

Harga saham mencerminkan prestasi emiten, dimana pergerakan saham searah dengan kinerja emiten. Apabila kinerja perusahaan atau emiten baik maka harga sahamnya juga akan cenderung naik. Harga saham dan pergerakannya merupakan factor penting dalam investasi pasar modal. Selain itu harga saham juga dapat mencerminkan nilai perusahaan. Dimana, semakin tinggi harga saham maka perusahaan tersebut akan dinilai semakin tinggi juga. (Tiya Mardiyati, 2015)

harga saham dapat dibedakan sebagai berikut : Harga Nominal. Harga Nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti yang penting karena devi-

den yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal, Harga Perdana. Harga Perdana adalah harga pada waktu saham tersebut dicatat dibursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Umumnya harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*Underwriter*) dan emiten. Dengan begitu akan diketahui berapa harga saham dari emiten yang akan dijual kepada masyarakat, Harga Pasar. Harga Pasar merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya. Harga ini dapat terjadi ketika saham tersebut telah tercatat di Bursa Efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebutkan sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar – benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena transaksi di pasar sekunder, kecil sekali kemungkinan terjadi negosiasi antara investor dengan perusahaan penerbit.

Trading Range Theory

Berikut ini terdapat teori - teori penting yang membahas mengenai pemecahan saham (*stock split*) adalah Trading Range Theory menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Menurut teori ini harga saham yang terlalu tinggi (*over price*) menyebabkan berkurangnya aktivitas saham tersebut diperdagangkan. Dengan adanya pemecahan saham (*stock split*) harga saham akan dinilai tidak terlalu tinggi, sehingga akan meningkatkan kemampuan para investor untuk berinvestasi terutama para investor kecil. Dengan demikian semakin banyaknya partisipan pasar akan meningkatkan likuiditas saham di bursa. Menurut (Chotyahani, 2010) Trading Range Theori menyatakan bahwa manajemen melakukan pemecahan saham didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten. Dengan demikian akan timbul anggapan bahwa dengan melakukan pemecahan saham dapat menjaga harga

saham tidak terlalu mahal, dimana saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor, sehingga tetap banyak orang yang mau memperjualbelikannya yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Selain itu, *Trading Range Theory* juga menyatakan bahwa harga saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan dipasar modal. Dengan dilakukannya pemecahan saham diharapkan harga saham menjadi tidak terlalu tinggi sehingga akan semakin banyak investor potensial yang mampu bertransaksi dan berakibat pada meningkatnya likuiditas saham tersebut.

Dasar pemikiran dari pemecahan saham adalah diharapkan dengan rendahnya harga saham setelah pemecahan saham, maka investor kecil yang potensial akan mampu membeli saham tersebut. Harga yang relatif rendah diperkirakan akan mampu menaikkan permintaan saham karena meluasnya bidang wilayah investor potensial sehingga dapat mencapai investor kecil, yang pada saat sebelum pemecahan saham tidak mampu membeli saham tersebut

Menurut Halim, (2007) *Trading Range Theory* menyatakan bahwa alasan manajemen melakukan stock split didorong oleh perilaku pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan stock split, maka dapat menjaga harga saham agar tidak terlalu mahal. Dengan adanya stock split, nilai nominal saham dipecah sehingga meningkatkan daya beli investor, dengan tujuan agar tetap banyak pelaku pasar modal yang mau memperjualbelikan saham bersangkutan. Harga saham yang terlampaui tinggi menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Melalui (*stock split*), harga saham menjadi tidak terlalu tinggi sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi.

Signaling Theory

Signaling Theory menyatakan bahwa setiap event atau kejadian yang berupa pengumuman, aksi korporasi, atau publikasi mengenai sebuah perusahaan baik yang disengaja maupun tidak disengaja akan memiliki muatan informasi sebagai suatu sinyal yang disampaikan kepada pasar. Salah satu aksi korporasi atau pengumuman tersebut adalah pemecahan saham (*stock split*).

Pemecahan saham memberikan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan sinyal ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan pemecahan saham adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja yang baik. Jadi ketika pasar bereaksi terhadap pengumuman pemecahan saham, reaksi ini semata-mata karena mengetahui prospek masa depan perusahaan yang bersangkutan.

Pemecahan terhadap suatu saham dapat mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal yang positif lebih dulu mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. *Signaling Theory* menyatakan bahwa pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan return masa depan yang substansial. Return yang meningkat tersebut dapat diprediksi dan merupakan sinyal tentang laba jangka pendek dan laba jangka panjang.

Berdasarkan *Signaling Theory*, kinerja perusahaan merupakan faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan keputusan pemecahan saham. Hal ini dikarenakan pasar akan merespon sinyal secara positif dimana sinyal tentang bagus nya kinerja masa depan. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

Selain itu *Signaling Theory* juga menyatakan bahwa manajer hanya sebagai pelaksana perusahaan, hanya akan melakukan pemecahan saham apabila mereka optimis bahwa harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan kembali atau paling tidak harga sahamnya tidak mengalami penurunan. Namun, apabila manajer menilai bahwa jika keputusan pemecahan saham akan menyebabkan penurunan terhadap harga saham perusahaan, maka manajer tidak akan mengambil keputusan untuk melakukan pemecahan saham. Apabila hal tersebut terjadi dengan harga saham yang relatif rendah akan menyebabkan kenaikan biaya transaksi perdagangan yang harus dibayarkan.

Menurut Halim (2007) *Signalling Theory*, menyatakan bahwa (*stock split*) memberikan sinyal yang positif karena manajemen akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan ini didukung dengan adanya suatu kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan stock split adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja keuangan yang baik. Tidak semua perusahaan dapat melakukan stock split. Hanya perusahaan yang sesuai dengan kondisi yang disinyalkan yang akan bereaksi positif. Perusahaan yang memberikan sinyal yang tidak valid akan mendapat dampak negatif. Stock split yang dilakukan emiten memerlukan biaya yang harus ditanggung dan hanya perusahaan yang mempunyai prospek yang baik yang dapat menanggung biaya tersebut. Kondisi inilah yang menyebabkan pasar bereaksi positif.

Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham ini dapat menjadi salah satu indikator apakah kondisi bursa tersebut ramai atau sepi. Dimana, semakin besar volume perdagangan maka semakin ramai bursa yang berarti

semakin banyak lembar saham yang diperdagangkan (Ibnu Khajar, 2016).

Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. Perkembangan volume perdagangan saham ini mencerminkan kekuatan antara penawaran dan permintaan yang merupakan perwujudan dari tingkah laku investor. Dimana naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan dari aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, maka semakin besar fluktuasi harga saham di bursa, dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau return saham tersebut. Selain harga saham, volume perdagangan juga merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kegiatan perdagangan saham. Volume perdagangan ini menandakan apakah perdagangan saham di suatu perusahaan tersebut ramai atau sepi yang dapat dilihat dari seberapa besar jumlah lembar saham yang beredar. Menurut (Tiya Mardiyati Dalimunthe, 2015)

volume perdagangan merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu dimana Semakin tinggi volume perdagangan menandakan bahwa pasar tersebut semakin membaik. Besarnya aktivitas volume perdagangan saham ini dapat diukur dengan menggunakan *Trading Volume Activity* (TVA). TVA dapat diketahui sebagai suatu persamaan yang menunjukkan nilai perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan dalam waktu tertentu dengan jumlah saham yang beredar. Dimana, semakin tinggi suatu saham diperdagangkan maka, volume

perdagangan saham perusahaan tersebut juga semakin besar.

Trading Volume Activity Volume perdagangan Saham merupakan salah satu parameter aktivitas jual beli saham di bursa, semakin meningkat jual beli saham maka aktivitas perdagangan saham di bursa juga akan semakin meningkat. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Semakin meningkat permintaan dan penawaran suatu saham, maka pengaruhnya pun akan semakin besar terhadap fluktuasi harga saham di bursa. Sedangkan semakin meningkat volume perdagangan saham hal tersebut menandakan bahwa saham tersebut semakin diminati oleh masyarakat, sehingga akan membawa pengaruh terhadap naik atau turunnya harga atau return saham tersebut.

Rumanti dan Moerdiyanto (2012), mengatakan “*Trading Volume Activity* merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu”.

Sedangkan Gunaasih dan Irfan (2015), berpendapat “*Trading Volume Activity* (TVA) merupakan instrument yang digunakan untuk mengamati serta mengukur reaksi pasar modal terhadap informasi atau peristiwa yang terjadi di pasar modal”. Informasi atau peristiwa tertentu dapat memicu pergerakan saham di pasar modal yang akan mempengaruhi penawaran dan permintaan saham.

Pengaruh *Stock Split* terhadap Harga Saham.

Harga saham merupakan salah satu hal yang di perhatikan oleh investor, jika harga saham suatu perusahaan dinilai terlalu tinggi maka investor merasa kurang tertarik untuk membeli saham, terutama investor dengan modal kecil, hal ini menyebabkan para investor memilih untuk beralih pada saham perusahaan lain. Untuk

menghindari kondisi tersebut maka perusahaan dapat melakukan suatu *corporate action* berupa (*stock split*) untuk menempatkan harga sahamnya pada rentang harga tertentu yang dapat menarik minat investor.

Brigham dan Houston, (2011) mengatakan (*stock split*) dilakukan dengan tujuan agar harga saham perusahaan dirasa cukup murah atau terjangkau oleh investor sehingga sahamnya bisa dimiliki oleh banyak investor.

Jogiyanto (2013), mengatakan alasan umum perusahaan melakukan (*stock split*) agar harga sahamnya tidak terlalu tinggi, sehingga dengan harga saham yang tidak terlalu tinggi akan meningkatkan likuiditas perdagangan.

Menurut Riyadi dan Selvi (2013), mengatakan “pengumuman (*stock split*) dianggap sebagai informasi yang cukup berarti bagi para investor dalam rangka pengambilan keputusan, karena dengan stock split maka harga saham akan menjadi rendah dan mudah terjangkau oleh investor kecil”.

Rusliati & Esti (2010), berpendapat stock split akan membuat harga saham tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal sehingga daya beli investor kecil akan meningkat karena nilai pasar saham berkurang.

Salah satu Alasan perusahaan melakukan kegiatan pemecahan saham (*stock split*) disebabkan oleh tingkat harga. Dimana, harga saham yang diperdagangkan terlalu tinggi akan berakibat pada sedikitnya permintaan terhadap saham tersebut. Dengan adanya kebijakan (*stock split*) atau pemecahan saham akan berdampak pada harga dimana harga saham akan cenderung lebih murah dibandingkan dengan harga saham sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Togi Lumban Tobing dan Wahyu Ario Pratomo, 2014)

yang mendapat hasil bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada harga saham antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan stock split. Hal ini berarti pemecahan saham (*stock split*) memberikan dampak yang signifikan pada perubahan harga saham. Selain itu juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Slamet Riyadi dan Selvi andrea, 2013) yang juga mendapatkan hasil penelitian yang sama yaitu terdapat perbedaan pertumbuhan harga saham antara sebelum dan sesudah *stock split*. Sehingga dengan demikian muncul hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Terdapat perbedaan harga saham sebelum dan setelah perusahaan melakukan kegiatan pemecahan saham (*stock split*)

Pengaruh Stock Split terhadap Volume Perdagangan Saham.

Setiap perusahaan yang telah go public pasti menginginkan nilai perusahaannya meningkat, dan hal ini akan terjadi apabila harga saham perusahaan tersebut naik. Namun jika harga saham dinilai terlalu tinggi oleh pasar maka akan menyebabkan berkurangnya daya beli investor yang mengakibatkan penurunan volume perdagangan saham. Pada kondisi ini perusahaan akan melakukan tindakan stock split untuk menjadikan harga saham menjadi lebih murah.

Rumanti dan Moerdiyanto (2012), (*stock split*) menjadikan harga saham menjadi lebih murah, sehingga diharapkan akan mampu menjaga tingkat perdagangan saham dalam rentang yang optimal dan menjadikan saham lebih likuid. Harga saham yang murah akan menarik minat investor untuk membeli saham sehingga akan meningkatkan volume perdagangan saham.

Menurut Riyadi dan Selvi (2013) berpendapat (*stock split*) yang membuat harga saham menjadi rendah dan terjangkau oleh investor kecil akan

meningkatkan permintaan saham yang akan mempengaruhi volume aktivitas perdagangan saham. Riyadi dan Selvi (2013) berpendapat (*stock split*) yang membuat harga saham menjadi rendah dan terjangkau oleh investor kecil akan meningkatkan permintaan saham yang akan mempengaruhi volume aktivitas perdagangan saham.

Menurut Rusliati dan Esti (2010), mengatakan “dampak dari *share split* adalah meningkatkan likuiditas saham karena jumlah lembar sahamnya memiliki harga yang rendah, sehingga meningkatkan permintaan”.

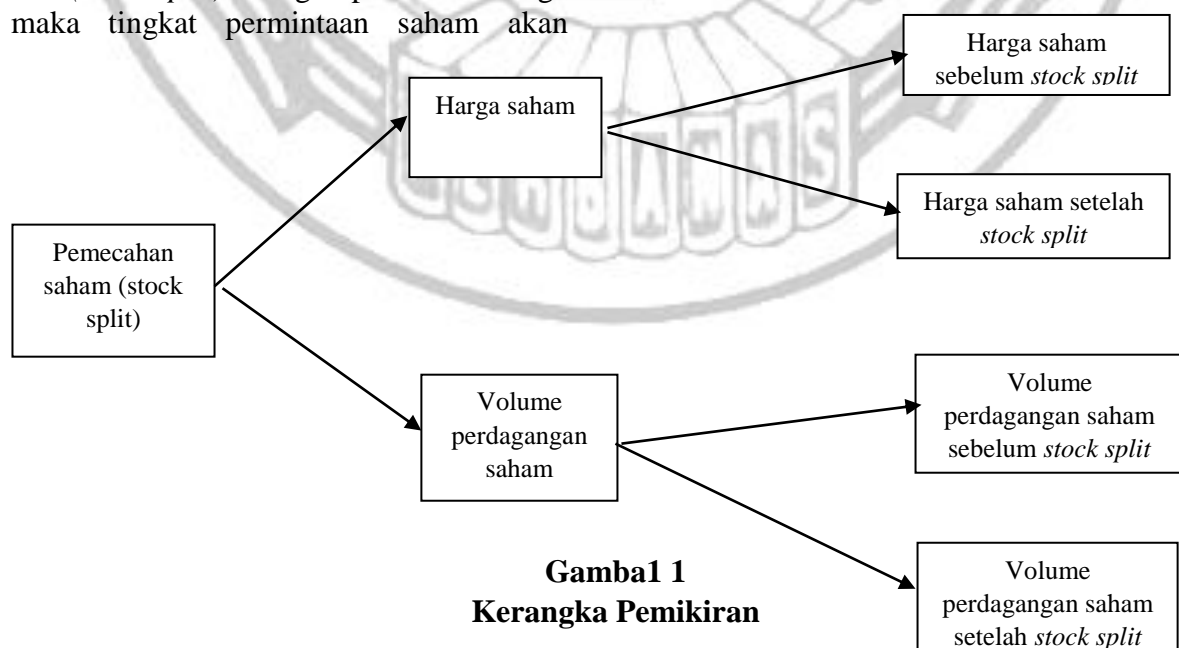
Volume perdagangan saham sendiri dapat diartikan secara sederhana sebagai jumlah atau banyaknya saham yang beredar. Dimana semakin banyak saham yang beredar maka akan ditafsirkan sebagai tanda pasar yang akan membaik. Dengan adanya kebijakan (*stock split*) pemecahan saham dapat dipastikan bahwa hal tersebut akan berdampak volume perdagangan. Dengan dilakukannya pemecahan saham akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Dimana, saham yang diperdagangkan setelah (*stock split*) akan lebih murah dibandingkan dengan harga saham yang diperdagangkan sebelum (*stock split*). Dengan penurunan harga maka tingkat permintaan saham akan

meningkat dan akan berimplikasi pada volume perdagangan dimana volume saham yang diperdagangkan akan meningkat. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Togi Lumban Tobing dan Wahyu Ario Pratomo, 2014) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada volume perdagangan saham antara sebelum dan sesudah dilakukannya pemecahan saham (*stock split*).

selain itu juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Tiya mardiyati Delimunthe, 2015) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan volume perdagangan saham antara perusahaan yang bertumbuh dengan perusahaan bertumbuh setelah melakukan (*stock split*). . Sehingga dengan demikian muncul hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 2: Terdapat perbedaan volume perdagangan saham antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan kegiatan pemecahan saham (*stock split*)

Dengan demikian kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gamba1 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian.

Menurut tujuannya Penelitian kali ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Dimana pengertian deskriptif menurut (Sugiyono, 2013) adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (Variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen). dalam konteks ini penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan pengaruh dari (*stock split*) terhadap variabel harga saham dan volume perdagangan saham apakah memiliki perbedaan pada saat sebelum dan sesudah dilakukannya (*stock split*). Menurut sumber data Penelitian yang akan dilakukan kali ini menggunakan data sekunder. Dimana menurut (Sugiyono, 2013) bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui membaca, mempelajari, dan memahami melalui berbagai media yang bersumber dari buku – buku, literatur serta berbagai dokumen – dokumen dari perusahaan. Dimana penelitian yang akan dilakukan kali ini data yang digunakan diperoleh dari BEI (Bursa Efek Indonesia)

Batasan Penelitian.

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian yang akan dilakukan kali ini akan dibatasi pada harga saham dan volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 – 2016.

Identifikasi Variabel.

Adapun variabel yang akan digunakan dalam penelitian kali ini antara lain adalah Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham tahun 2008 – 2016

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

Untuk membatasi masalah dalam penelitian kali ini serta untuk memudahkan dalam menganalisis data berikut ini merupakan definisi operasional dan pengukuran dari masing – masing variabel antara lain adalah sebagai berikut :

Perubahan Harga Saham

Harga saham dapat didefenisikan sebagai harga pasar yang dapat dilihat dari harga penutupan (*Closing Price*) selama periode lima hari sebelum dan lima hari setelah pengumuman *stock split*. Untuk harga penutupan (*closing price*) selama periode lima hari sebelum pengumuman *stock split* dapat menggunakan rumus :

Harga Pasar Saham relatif sebelum *stock split*:

$$HR = \frac{P}{NT}$$

Keterangan :

HR = harga pasar saham relatif sebelum *stock split*

P = Harga sebelum *stock split*

Nt= Nilai nominal saham sebelum *stock split*

Nt + 1 = Nilai nominal saham setelah *stock split*

sedangkan periode lima hari setelah pengumuman *stock split* dapat menggunakan rumus:

Harga pasar saham relatif setelah *stock split* :

$$HRs = Ps$$

Keterangan :

HRs = Harga pasar relatif setelah *stock split*

Ps = Harga saham setelah *stock split*.

Volume perdagangan

Volume perdagangan dapat di definisikan sebagai jumlah lembar saham yang diperdagangkan selama periode lima hari sebelum dan lima hari setelah tanggal pengumuman stock split. Sedangkan untuk mengukur volume perdagangan lima hari sebelum dan lima hari setelah tanggal pengumuman pemecahan saham (*stock split*) dapat menggunakan rumus :

$$3.TVA_{it} = \frac{\text{saham yang diperdagangkan pada waktu } t}{\text{saham } i \text{ yang beredar pada waktu } t}$$

Keterangan :

TVA_{it} = aktivitas volume perdagangan saham perusahaan i pada periode waktu t

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian yang akan dilakukan kali ini yang menjadi populasinya adalah semua perusahaan manufaktur yang melakukan (*stock split*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 - 2016. Sedangkan sampel penelitian yang akan di gunakan dalam penelitian kali ini berasal dari populasi yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan utama adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Di dalam penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian.

ini terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk memilih sampel antara lain adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang melakukan (*stock split*) di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 - 2016.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah seluruh perusahaan dari sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008 - 2016
3. Selama periode pengamatan perusahaan memiliki data yang lengkap untuk digunakan dalam penelitian kali ini.

Data dan Metode Pengumpulan Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang di peroleh dari bursa efek indonesia BEI pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2016.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sendiri merupakan metode dokumentasi yaitu dengan cara membaca, mengklasifikasi serta mempelajari data berupa data harga saham dan volume perdagangan yang tersedia pada website Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah daftar harga saham dan volume perdagangan saham lima hari sebelum dan lima hari setelah tanggal dilakukannya stock split.

Berikut ini adalah data harga pasar relatif dan *trading volume activity* (TVA) antara sebelum dan sesudah perusahaan melakukan pemecahan saham (*stock split*) adalah sebagai berikut :

Tabel 1
RATA – RATA HARGA PASAR RELATIF SEBELUM DAN SETELAH
STOCK SPLIT
PERIODE 2008 – 2016

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HR_SEBELUM	30	38	12600	2186.86	3192.258
HR_SETELAH	30	37	11640	2249.10	3122.563
Valid N (listwise)	30				

Sumber Data yang diolah (Juli 2018)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai minimum rata – rata harga pasar relatif sebelum dan sesudah stock split diperoleh ARNA yaitu (PT Arwana Citra Mulia Tbk) dengan nilai minimum sebelum stock split sebesar 38, sedangkan nilai minimum setelah (*stock split*) sebesar

37. Selanjutnya untuk nilai maksimum rata – rata harga pasar relatif sebelum dan sesudah stock split diperoleh MLBI yaitu (PT Multi Bintang Indonesia Tbk) dengan nilai maksimum sebelum (*stock split*) sebesar 12.600, sedangkan nilai maksimum setelah (*stock split*) sebesar 11.640.

Tabel 2
RATA - RATA TVA SEBELUM DAN SETELAH STOCK SPLIT
PERIODE 2008 – 2016

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TVA_SEBELUM	30	35817.00	109275891.0	8101885.667	20329936.27
TVA_SETELAH	30	557.00	10303183.00	1409583.267	2620028.771
Valid N (listwise)	30				

Sumber data yang diolah (Juli 2018)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai minimum dari peristiwa *stock split* diperoleh ERTX yaitu (PT Eratex Djaja Tbk) dengan nilai minimum sebelum (*stock split*) sebesar 35817.00. sedangkan nilai minimum TVA setelah (*stock split*) diperoleh ALMI yaitu (PT Alumindo Light Metal Industry Tbk) sebesar 557.00. selanjutnya

untuk nilai maksimum rata – rata TVA sebelum stock split dan setelah (*stock split*) diperoleh INTA juga yaitu (PT Intranco Penta Tbk) yaitu dengan nilai maksimum sebelum (*stock split*) sebesar 109275891.0, sedangkan nilai maksimum setelah (*stock split*) sebesar 10303183.00.

Analisis Statistik

Analisis statistik yang dapat dijelaskan sebagai berikut

Sebelum dilakukan uji hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi klasik yaitu dengan Uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian yang dilakukan berdistribusi normal atau tidak. Jika data rata – rata saham sebelum dan sesudah berdistribusi normal maka dapat dilakukan uji selanjutnya yaitu dengan menggunakan uji beda dua sampel berpasangan (*paired sample T – Test*). Namun apabila data rata – rata harga saham sebelum dan sesudah tidak berdistribusi normal maka uji berikut yang digunakan adalah Uji Wilcoxon.

Tabel 3
HASIL UJI NORMALITAS
RATA – RATA HARGA SAHAM RELATIF SEBELUM DAN SETELAH
STOCK SPLIT
PERIODE 2008 – 2016

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
HR_SEBELUM	,373	30	,000	,681	30	,000
HR_SETELAH	,347	30	,000	,704	30	,000

a. *Lilliefors Significance Correction*

Sumber : data yang diolah dengan SPSS (Juli 2018)

Dari seluruh sampel yang berjumlah 30 peristiwa pemecahan saham (*Stock Split*) menunjukkan, rata – rata harga saham sebelum dan sesudah (*stock split*) memiliki nilai signifikansi 0,000 yang dapat dilihat pada kolom *Kolmogorov - Smirnov* dan *Shapiro - Wilk*.

Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila uji normalitas yang akan dilakukan memperoleh nilai

signifikansi lebih dari 5% atau 0,05 ($sig > 0,05$). Berdasarkan data hasil uji normalitas diatas rata – rata harga saham sebelum dan sesudah (*stock split*) bernilai 0,000 kurang dari 0,005 ($0,000 < 0,005$) maka dapat disimpulkan bahwa data rata – rata harga saham sebelum dan sesudah (*stock split*) tidak berdistribusi normal. Dengan demikian uji hipotesis akan dilakukan dengan uji Wilcoxon.

Tabel 4
HASIL UJI NORMALITAS
RATA - RATA TVA SEBELUM DAN SETELAH STOCK SPLIT
PERIODE 2008 - 2016

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
TVA_SEBELUM	,346	30	,000	,408	30	,000
TVA_SETELAH	,380	30	,000	,353	30	,000

a. *Lilliefors Significance Correction*

Sumber : data diolah dengan SPSS (Juli 2018)

Dari hasil uji normalitas yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa rata – rata volume perdagangan saham sebelum dan sesudah (*stock split*) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan

data rata – rata volume perdagangan saham sebelum dan sesudah (*stock split*) tidak berdistribusi normal. Dengan demikian untuk uji hipotesis yang akan digunakan adalah uji Wilcoxon

Tabel 5
HASIL UJI WILCOXON
RATA – RATA HARGA SAHAM RELATIF SEBELUM DAN SETELAH STOCK
SPLIT
PERIODE 2008 - 2016

	HR_SESUDAH - HR_SEBELUM
Z	-1,903 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,057

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks

Data yang diolah dengan SPSS (Juli 2018)

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon yang telah dilakukan diperoleh nilai sig (Probabilitas) (2- tailed) = 0,057 dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5 % atau $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi hasil uji Wilcoxon dengan menggunakan SPSS dengan nilai sig (2-tailed) bernilai 0,057 lebih besar dari tingkat signifikansi atau α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan harga saham yang signifikan antara sebelum dan sesudah (*stock split*).

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan *signaling theory* yang mengatakan bahwa pemecahan saham merupakan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari

perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan sinyal ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja yang baik.

Selain itu hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Togi Lumban Tobing dan Wahyu Ario Pratomo pada tahun (2014)) dan penelitian yang dilakukan oleh Tiya Mardiyati Dalimunthe pada tahun (2015) yang pada hasil penelitiannya mengatakan bahwa (*stock split*) mempunyai dampak yang signifikan terhadap harga saham dengan kata lain terdapat perbedaan harga saham antara sebelum dan sesudah perusahaan melakukan (*stock split*).

Tabel 6
HASIL UJI WILCOXON
RATA - RATA TVA SEBELUM DAN SETELAH STOCK SPLIT
PERIODE 2008 – 2016

	TVA_SESUDAH - TVA_SEBELUM
Z	-3,754 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks

Data yang diolah dengan SPSS (Juli 2018)

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon yang telah dilakukan diperoleh nilai sig (Probabilitas) (*2-tailed*) = 0,000 dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5 % atau $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi hasil uji Wilcoxon dengan menggunakan SPSS dengan nilai sig (*2-tailed*) bernilai 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi atau α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan Volume perdagangan saham yang signifikan antara sebelum dan sesudah (*stock split*)

Hasil penelitian ini konsisten dengan trading range theory yang menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Menurut teori ini harga saham yang terlalu tinggi (*over price*) menyebabkan berkurangnya aktivitas saham tersebut

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap hipotesis penelitian yang telah dirumuskan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan Hasil Uji dengan menggunakan Uji Wilcoxon untuk rata – rata harga saham relatif antara sebelum dan sesudah perusahaan melakukan (*stock split*) dengan hasil yang diperoleh yaitu sig (*2 – Tailed*) $0,057 > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham sebelum dan setelah pemecahan saham (*stock split*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa (*stock split*) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan Hasil Uji dengan menggunakan Uji Wilcoxon untuk rata – rata *Trading Volume Activity* antara sebelum dan sesudah perusahaan melakukan (*stock split*) dengan hasil yang diperoleh yaitu sig (*2 – Tailed*) $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara volume Saham sebelum dan setelah pemecahan saham (*stock split*). Dengan demikian dapat

diperdagangkan. Dengan adanya peristiwa pemecahan saham (*stock split*) harga saham akan dinilai tidak terlalu tinggi, sehingga akan meningkatkan kemampuan para investor untuk berinvestasi terutama para investor kecil.

Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Tiya Mardiyati Dalimunthe pada tahun (2015), Togi Lumban Tobing dan Wahyu Ario Pratomo pada tahun (2014) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata – rata volume perdagangan saham sebelum dan sesudah (*stock split*). Dengan demikian ada perbedaan antara volume perdagangan saham sebelum dan setelah perusahaan melakukan (*stock split*). Maka (*stock split*) berpengaruh terhadap volume perdagangan saham.

disimpulkan bahwa (*stock split*) berpengaruh terhadap volume perdagangan saham.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sampel yang diperoleh dalam penelitian ini relatif sedikit sehingga mempengaruhi hasil akhir penelitian. Khususnya yang terkait dengan variable harga saham. Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran bagi Investor, emiten dan peneliti selanjutnya yaitu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk memilih perusahaan yang akan dijadikan sebagai tempat untuk berinvestasi. Hal itu disebabkan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa (*stock split*) berpengaruh terhadap harga saham. Maka dengan demikian investor dapat menangkap sinyal positif bahwa perusahaan yang melakukan (*stock split*) adalah perusahaan dengan manajemen yang optimis bahwa harga sahamnya akan naik kembali.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perus-

ahaan – perusahaan yang ada di Indonesia, apakah dengan melakukan aksi korporasi berupa pemecahan saham (*stock split*) ini dapat berdampak atau tidak berdampak terhadap harga saham dan volume perdagangan saham. Dikarenakan jumlah perusahaan yang melakukan aksi korporasi berupa pemecahan saham (*stock split*) di Indonesia jumlahnya sangat sedikit, diharapkan untuk peneliti selanjutnya, agar menambah periode penelitian dalam artian diperpanjang periode penelitian sehingga sampel perusahaan yang akan diteliti lebih banyak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Sartono.(2014). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Ke empat. Yogyakarta: BPFE.
- Abdul Halim. 2007. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Malang : Ghalia Inonesia
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Eduardus Tandelilin. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Edisi Pertama: Konisius.
- Brigham Eugene F. dan Houston Jol F. (2011). *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ke sebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Dahlan Siamat. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan. “Kebijakan Moneter dan Perbankan”*. Edisi Pertama. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Fortuna, Chotyahani. (2010). *Analisis Pengaruh Stock Split terhadap harga Saham pada perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunaasih dan Nursasmito, Irfan, (2015), *The Evaluation of Non-Economic Even Towards the LQ-45 Index in Indonesia Stock Exchange by using Event Study Method*, Integrative Busines & Economic Research, vol. 4, No. 2.
- Hartono Jogyanto. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ke tujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Irham Fahmi dan Yovie L. Hadi. (2011). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- Inayatus Shofa. (2016). “Analisis Perbandingan Harga dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 5, No. 7, ISSN : 2461 – 0593.
- Ibnu Khajar. (2016). “Analisis Stock Split Terhadap Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Indeks LQ – 45 Periode 2010 – 2016. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 20, No 3.
- Iskandar Z. Alwi (2008). *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Mohamad Samsul. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi ke dua. Jakarta: Erlangga.
- Rumanti, Fretty Asih dan Moerdiyanto. 2012. *Pengaruh pemecahan saham (stok split) Terhadap Return dan Trading Volume Activity (TVA) Saham Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 – 2010*, jurnal skripsi.
- Suad Husnan (2015). *Dasar – dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ke lima. Yogyakarta: UPPN STIM YKPN.
- Sawidji Widoatmodjo. (2012). *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan*

Bagi Pemula. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.

Sunariyah. (2010). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ke lima. Yogyakarta: UPP - AMP YKPN.

Slamet Riyadi dan Selvi Andrevia. (2013). “Analisis Dampak Stock Split terhadap Harga, Volume dan Keputusan Investasi Pada Saham”. E – Jurnal Manajeme dan Bisnis, Vol 1, No 1, ISSN: 2355 – 0244.

Tjiptono Darmadji dan Fakhrudin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ke tiga. Jakarta: Salemba Empat.

Togi Lumban Tobing dan Wahyu Ario Pratomo. (2014). “Analisis Dampak

Stock Split Terhadap Harga Saham dan Volume Perdagangan Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI”. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 2 No. 7.

Tiya Mardiyati Dalimunthe. (2015). “Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Harga Saham, Volume Perdagangan dan Abnormal Return pada Perusahaan Bertumbuh dan Perusahaan Tidak Bertumbuh”. Jom FEKON Vol. 2 No. 2.

<http://www.idx.co.id>

<http://www.yahoo.finance.com>

<http://www.sahamok.com>